



**Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal
of Social and Cultural Anthropology)**

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

**Pendobrakan Marjinalisasi Perempuan Pada Drama Korea
Because This Is My First Life (Perspektif Binar Patriarki
Helene Cixous)**

***Breaking the Marginalization of Women in Korean Dramas
Because This Is My First Life (Helene Cixous Patriarchal
Binar Perspective)***

Eka Herlina¹, Diah Tyahaya Iman², Maizufri³

^{1 2 3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

Diterima: 31 Januari 2022; Direview: 10 Juni 2022; Disetujui: 8 Agustus 2022

Abstrak

Penelitian ini mengenai perempuan dalam kuasa patriarki yang direpresentasikan dalam drama Korea *Because This Is My First Life* (2017). Dalam dua dekade, drama Korea (selanjutnya disebut K-drama) menjadi populer di dunia global dan merupakan pilar utama merebaknya hallyu atau budaya populer Korea. Tujuan dari penelitian ini tak lain memberi gambaran perempuan dalam kuasa patriarki dan upaya perlawanan menghadapi diskriminasi serta membebaskan diri dari oposisi biner patriarki. Teori yang digunakan melalui pendekatan Helene Cixous. Berdasarkan metode penelitian kualitatif dan analisis data berupa tayangan K-drama, diketahui bahwa K-drama ini berhasil merepresentasikan realitas masalah umum yang dihadapi oleh perempuan Korea abad 21 dalam menghadapi praktik patriarki. Adanya nilai pos feminisme yang terdapat di dalam K-drama dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi objek dari kuasa laki-laki, namun juga mampu menjadi subjek yang bebas dalam memaknai diri mereka sebagai individu bukan dilihat dari gender mereka yaitu perempuan. Peneliti berargumentasi dalam proses mempresentasikan pada K-drama ini adanya perubahan nilai patriarki tradisional di Korea yang mana nilai patriarki biner tidak sepenuhnya cocok berdasarkan oposisi biner patriarki Helene Cixous.

Kata kunci: Representasi, Patriarki, Diskriminasi, Pos Feminisme

Abstract

*This research about women in patriarchal authority represented in the Korean drama *Since This Is My First Life*. Within two decades, Korean dramas (afterward referred to as K-drama) became popular in the global world and were the main pillars of the spread of Korean popular culture. The purpose of this research is to provide an overview of women in the challenges of patriarchy and the struggle to face discrimination as well as the challenges themselves from the binary opposition of patriarchy. The theory used through the approach of Helene Cixous. Based on qualitative research methods and data analysis, it is known that this K-drama has succeeded in representing the reality of common problems faced by 21st century Korean women in dealing with patriarchal practices. The term post feminism contained in K-drama can get the value that women will not be objects of male power, but can also be free subjects in interpreting themselves as individuals not seen from them, by way of explanation is women. The researcher argues that in the process of presenting this K-drama there is a change in traditional patriarchal values in Korea where binary patriarchal values do not fully match based on Helene Cixous's patriarchal binary thought.*

Keywords: Representation, Patriarchy, Discrimination, Post Feminism

How to Cite: Herlina, E. Iman, D.T. & Maizufri. (2022). Pendobrakan Marjinalisasi Perempuan Pada Drama Korea Because This Is My First Life (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8 (1): 43-58.

*Corresponding author:

E-mail: ekaherlina622@hotmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Keberadaan serial televisi Korea atau drama Korea (selanjutnya disebut dengan K-drama) sukses meraih kemenangan bagi Korea di dunia internasional melalui budaya *hallyu*. Istilah *hallyu* pertamakali diperkenalkan oleh jurnalis China dimana kala itu pada akhir 90'an kegemaran akan budaya pop Korea melanda China lewat serial televisi Korea berjudul *What is Love* (Euny Hong, 2016:175). *Hallyu* saat ini tidak lagi sebatas tentang K-drama tapi juga merebak ke musik, *fashion*, kuliner dan nilai-nilai budaya Korea lainnya. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa melalui K-drama Korea berhasil mengambil langkah menyebarkan budaya ke negara lain yang akhirnya merebak demam Korea secara internasional.

Kepopuleran K-drama sebagai budaya pop merupakan diskursus dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya dan ideologi kepentingan dibalik konstruksi realitas teks serial televisi. Budaya pop, termasuk dalam hal ini serial televisi menghasilkan praktik-praktik proses produksi makna yang beragam. Nilai-nilai, ideologi, subordinasi, representasi dan eksistensi kekuasaan dan ekonomi politik diartikulasikan (Ida, 2014:7). K-drama tidak sekedar sarana hiburan namun sebagai representasi dari suatu realitas yang di dalamnya terdapat

ideologi untuk menyampaikan suatu makna tertentu seperti contohnya subordinasi perempuan yang terjadi pada budaya patriarki Korea.

Patriarki membawa permasalahan yang membuat perempuan Korea terpinggirkan di dalam kehidupan sosial. Dalam wawancara acak yang dilakukan oleh channel youtube *Asean Boss* di episode "*Korean React To The Rise Of Feminism*" (publikasi pada 4 Juli 2018) kepada beberapa orang Korea mengungkapkan terbiasa dengan pengaruh budaya patriarki menyisakan mentalitas bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh terhadap keluarga terutama kepada perempuan hingga saat ini. Budaya patriarki dianggap sebagai sebab terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan dalam hidup perempuan Korea.

Ketimpangan gender dan perjuangan perempuan di dalam budaya patriarki direpresentasikan dengan baik melalui K-drama sebagai gambaran realitas yang terjadi dalam budaya patriarki di Korea. Kim Minjung, seorang youtuber asal Korea Selatan sekaligus feminis Korea saat dihubungi melalui pesan masuk di sosial media *Instagram* (Juni, 2021) mengatakan bahwa isu yang diangkat dalam serial televisi drama adalah mewakili perasaan perempuan Korea pada umumnya. Apa yang ditampilkan

mengenai gambaran perempuan di drama merupakan representasi dari kehidupan realitas sosial di Korea. Perempuan digambarkan sebagai objektifikasi atas laki-laki bagaimana seharusnya bersikap terhadap jenis pekerjaan dan tanggung jawab tertentu sesuai dengan praktik budaya patriarki yang mengakar kuat di Korea.

Dewasa ini cerita K-drama banyak mempresentasikan kemandirian dan ketangguhan perempuan dalam kehidupan modern seperti memiliki profesi, sukses dalam karir dan memiliki jiwa kepemimpinan yang inspiratif. Jika sebelumnya perempuan digambarkan dengan karakter *candy girl* yaitu perempuan yang miskin, naif dan selalu bekerja keras untuk bertahan hidup kemudian bertemu laki-laki kaya dan saling jatuh cinta. Sebut saja karakter perempuan utama, Geum Jan Di (Koo Hye Sun) dalam drama Korea populer *Boys Before Flower* (2009), pelajar kurang mampu yang akhirnya jatuh cinta dengan karakter pria utama, Gu Jun pyo. Peralihan tersebut tak lepas dari kehadiran penulis skenario perempuan sebagai salah satu yang berperan menghadirkan cerita di setiap K-drama saat ini.

Mengutip laman Forbes dalam artikel berjudul *With More Female Drama Pass The Bechdel Test* (23 Mei 2019) mengatakan hampir 90 persen penulis skenario drama Korea adalah perempuan. Hal tersebut memberikan perspektif perempuan dalam setiap alur cerita tentang hal-hal dalam kehidupan keseharian perempuan. Seperti diketahui bahwa beberapa tahun belakangan ini perempuan Korea aktif dalam gerakan menyuarakan kesetaraan gender dan memprotes ketidakadilan salah satunya melalui kampanye #Meetoo. Hal serupa juga dipertegas melalui jurnal penelitian Pambouc berjudul *The evolution of female roles in South Korean Dramas* (2019) yang mengungkapkan perubahan karakter tokoh perempuan tak lepas dari kesadaran sosial tentang masalah kesetaraan gender dengan menciptakan karakter perempuan kuat, agresif dan mandiri. Salah satu diskusi bersifat non-formal bersama beberapa penggemar K-drama sebuah kesimpulan penulis temui bahwa kemandirian dan ketangguhan perempuan Korea yang ditampilkan pada drama tersebut menjadi daya tarik bagi mereka untuk menonton dan menikmati setiap episode K-drama.

Salah satu judul K-drama yang turut andil menyoroti marjinalisasi perempuan

dan mengeksplorasi nilai feminisme adalah *Because This Is My First Life* (selanjutnya disingkat menjadi BTIMFL) yang tayang pada 2017 lalu. K-drama ini menampilkan cerita kehidupan perempuan modern Korea yang berusia 30-an dalam berjuang menghadapi kehidupan karir, impian, dan relasi termasuk percintaan. BTIMFL menghadirkan narasi bagaimana karakter perempuan utama dan perempuan pendukung utama yang mendominasi cerita menghadapi pelecehan seksual dan seksisme di tempat kerja, otoritas tubuh perempuan, domestikasi pekerjaan, dan kesenjangan sosial yang terjadi pada gender mereka karena perempuan. Modernisasi Seoul, sebagai ibukota Korea ikut andil mempengaruhi lahirnya gerakan feminisme sebagai upaya menghadapi ketidakadilan gender. Keberhasilan feminisme membuat perempuan Korea bebas mendapatkan pendidikan dan bekerja ternyata belum sepenuhnya dapat melepaskan diri dari pengaruh konservatif budaya patriarki.

Konstruksi cerita dalam K-drama BTIMFL menegaskan masih kokohnya sistem patriarki yang berlaku di Korea sampai saat ini. Sebagaimana yang pernah diungkapkan dalam artikel Boo Jin Park berjudul *"Patriarchy in Korean*

Society : Substance and Appearance of power" bahwa Korea Selatan sendiri menganggap patriarki sudah tersusun sebagai sistem yang kokoh dan bersifat turun menurun yang mana masing-masing jenis kelamin memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing dan perempuan sebagai pengurus urusan domestik rumah tangga dan "pengikut" dalam keputusan yang diberikan laki-laki sebagai kepala keluarga (Park, 2001: 52). Struktur sosial budaya patriarki tentu masih menyisakan subordinasi perempuan yang membuat gerakan politis perempuan di Korea lebih fokus pada hirarki dan pembebasan nilai patriarki yang diwariskan ajaran konfusianisme.

Penelitian ini akan membahas gambaran kehidupan perempuan modern yang terdapat pada cerita K-drama BTIMFL mengalami diskriminasi dan surbonisasi dalam kuasa budaya patriarki. Selain itu juga memaparkan bagaimana tokoh perempuan dalam K-drama pada konteks oposisi biner patriarki tersebut melakukan perlawanan serta mendobrak nilai-nilai patriarki upaya menemui makna diri mereka sebagai perempuan. Untuk memudahkan analisa, penulis menggunakan teori biner Patriarki Cixous (*Patriachal Binary Thoughts*). Cixous menjabarkan

bagaimana laki-laki dan perempuan dibedakan secara biner dalam perspektif patriarki membuat seolah-olah perbedaan perempuan dan laki-laki nyata. Oposisi biner kehadiran laki-laki dan perempuan terdiri dalam masyarakat patriarki sebagai dua sisi : Aktif/pasif, matahari/bulan, budaya/alam, siang/malam, ayah/ibu, kepala/emosi, cerdas/sensitif, logos/pathos. Cixous menggambarkan gaya penulisan, upaya untuk pindah ke luar aturan percakapan yang ditemukan di dalam sistem patriarkal (Cixous dalam Diah Tyahaya Iman : 2019). Pandangan patriarki perempuan dan laki-laki dibedakan secara biner ketika laki-laki dianggap tegas dan perempuan dianggap lembut.

Menurut Cixous apa yang terjadi adalah perempuan eksis dalam dunia yang telah didefinisikan oleh laki-laki dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh laki-laki. Laki laki kemudian menjadi *self* dan perempuan menjadi *other* (Arivia, 2004). Akibatnya perempuan menjadi sosok yang terpinggirkan. Cixous berharap perempuan memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari konstruksi maskulinitas. Lebih lanjut, Cixous berkeyakinan bahwa dengan kemampuan perempuan, mereka dapat berpindah posisi dari “yang tidak dapat dipikirkan

dan tidak terpikirkan”, menjadi sosok yang ada dan dianggap keberadaannya (Tong, 1998: 292). Perempuan memiliki kemampuan dan kebebasan untuk berada di dunia yang selama ini dikonstruksikan untuk laki-laki. Sebagai contoh dunia industri teknologi selama ini dilabelkan sebagai dunia yang didominasi oleh laki-laki bukan berarti perempuan tidak memiliki kemampuan menjadi bagian dari dunia tersebut. Hal ini pun turut direpresentasikan dalam K-drama BTMFL sebagai media dalam menampilkan realitas kehidupan perempuan modern Korea.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif berdasarkan *cultural studies* seperti representasi, identitas dan pos feminisme dimana merupakan ruang lingkup dalam kajian budaya. Definisi metode penelitian kualitatif menurut Danandjaja (dalam Endaswara 2009 :222) adalah metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka - angka statistik. Penelitian mengenai representasi perempuan pada K-drama *Because This Is My First Life* dilakukan dengan metodologi penelitian jenis kualitatif untuk mengali dan menemui makna-makna yang terdapat di dalam alur cerita drama tersebut, baik

itu diskriminasi yang terjadi pada perempuan dan maupun nilai-nilai feminisme sebagai upaya perlawanan terhadap marjinalisasi gender.

Dalam proses analisa, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan karena mengandalkan dokumentasi berupa serial drama serta teori dari buku maupun jurnal penelitian sejenis sebagai literatur. Nazir memaparkan metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang (2011:52). Lebih lanjut Nazir menjelaskan tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis lakukan terhadap penelitian ini adalah mencari jawaban bagaimana gambaran perempuan dalam kuasa budaya patriarki yang ditampilkan K-drama berjudul *Because This Is My First life*.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini penulis menggunakan analisa perspektif feminisme Helene Cixous yang menjelaskan bagaimana perempuan dan laki - laki dikonstruksikan lewat oposisi biner untuk melihat ketimpangan peran gender itu sendiri. Artinya, bagaimana

posisi aktor ditampilkan dalam teks terkait kontruksi oposisi biner yang dihadirkan untuk mengetahui adakah terjadi peleburan terhadap konstruksi gender yang selama ini berlaku atau terdapat kesenjangan gender di dalam K-drama tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Perempuan Korea Dalam Kuasa Budaya Patriarki Pada K-drama *Because This Is My First Life* (BTIMFL)

Perempuan dalam kehidupan modern Korea tidak terlalu mengalami ketertindasan sebagaimana dulu kala mereka tidak bisa mengenyam pendidikan, mendapat pekerjaan dan memiliki kekuatan politik dengan menjadi politisi. Namun, masih melekatnya budaya patriarki hasil dari pengaruh ajaran konfucionisme yang membekas dalam kehidupan budaya masih terasa hingga era modernisasi Korea. Hal ini menyisakan persoalan gender di Korea sebagai bagian negara maju. Padahal kemajuan sebuah negara turut andil dalam memperhatikan isu kesetaraan gender.

Konstruksi biner patriarki membawa perempuan Korea pada permasalahan ketidakadilan dalam hal pembagian bebas kerja domestik dan ketertindasan

terhadap otoritas tubuh perempuan dalam hal pelecehan di dunia kerja. Penggambaran peran perempuan berdasarkan oposisi biner ini sangat melekat pada tiga tokoh perempuan yang mendominasi jalannya cerita pada k-drama BTIMFL. K-drama ini menggambarkan kehidupan perempuan modern abad 21, Yoon Jiho, Woo Sooji, dan Yang Horang di kota metropolitan Seoul yang memberi kebebasan karakter dalam hidup mereka karena budaya tradisional tak lagi menjadi penghalang dalam bertindak. Sebut saja kehidupan Horang yang memilih tinggal berdua dengan pacarnya Shim Won Seok tanpa ada ikatan pernikahan dan melakukan hubungan bebas layaknya relasi suami istri yang berlaku pada umumnya. Namun, Horang tetaplah perempuan Korea yang tubuh dalam budaya patriarki. Ia representasi objektifikasi yang sempurna dari oposisi biner patriarki. Horang memiliki mimpi untuk menikah, punya anak dan menjadi ibu rumah tangga, serta melayani keluarga suaminya. Hal ini menggambarkan Horang berada dalam karakter *alam* dan *ibu*. Ia adalah gadis yang lembut dan tidak terlalu cerdas sebagaimana gambaran perempuan tradisional budaya patriarki dalam kategorisasi sensitif dan emosional. Horang juga hadir sebagai objek domestik pekerjaan yang menganggap bahwa

pekerjaan harus dilakukan oleh ahlinya yaitu perempuan.

BTIMFL menggunakan karakter Horang yang melanggengkan patriarki turut dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan Horang. Sebagai perempuan dari daerah kepulauan Namhae yang merantau ke kota Metropolitan Seoul, ia hadir sebagai perempuan tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan pemikiran yang cerdas. Horang menyukai kehidupan modern metropolitan dan menyakini bahwa pernikahan adalah solusi untuk menjalankan hidup ini dengan koridor-koridor yang telah berlaku dalam masyarakat patriarki. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Gilbert dan Gubar (1979) yang menyatakan bahwa suara laki-laki telah terlalu lama mendominasi masyarakat. Dalam kesusasteraan, citra perempuan direndahkan dalam citra *stereotype* sebagai “bidadari di dalam rumah”. Sebagai bidadari di dalam rumah, perempuan harus menyadari bahwa apa yang dimilikinya adalah hadiah dari suaminya. Dengan begitu tujuan hidupnya adalah menyenangkan dan mematuhi suami. Kepuasan perempuan didapat dari melayani suami dan anak-anaknya. Begitulah Horang memaknai dirinya sebagai perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarki.

Horang :
“예전처럼 사랑해서 결혼하는건
금수저드리나 하는 의식이다 이제
우리는 그저 평범하게 먹고 살기
위해서 뭐라도 해야한다.”

Yejeoncheoleom saranghaeseo
gyeorhonhaneungeon
geumsujeodeurina haneun uisig-
ida ije urineun geujeo
pyeongbeomhage meoggo salgi
wihaeseo mworado haeyahanda.

*Bagi orang ysng tak berduit
sepertiku, pernikahan adalah
segalanya dan yang kupunya
adalah rahim.*

(Episode 10, diterjemahkan atas bantuan
penterjemah bahasa Korea)

Pendidikan turut mempengaruhi cara
pandang perempuan terhadap diri mereka
yang tumbuh dalam kultural patriarki.
Sebagaimana karakter Jiho dan Sooji yang
dihadirkan sebagai perempuan cerdas
dengan latar pendidikan sebagai lulusan
dari universitas ternama di Korea yaitu
Seoul Nasional Universitas. Karakter Jiho
berada pada ambiguitas oposisi peran
gender yaitu berada kedua sisi bagian
pemikiran antara siang dan malam. Jiho
pada awal sepenuhnya berada dalam
karakter perempuan tradisional patriarki

yang penurut dan polos. Ia anak
perempuan yang menuruti keinginan
ayahnya termasuk saat harus memilih
jurusan kuliah di hukum dan menjadi
Jaksa, namun ia tidak lulus terhadap
pilihan tersebut dan mendobrak sifat
menurutnya dengan berani kabur dari
kampung halaman. Jiho memilih jurusan
yang diinginkan dirinya untuk
mewujudkan cita-cita menjadi penulis
yaitu Sastra Korea, sebuah pilihan yang
membuat ayahnya marah dan dalam
waktu yang cukup lama ia harus menerima
amarah ayahnya tersebut. Jiho tetaplah
perempuan yang tumbuh dalam budaya
patriarki, ia tetap menghormati peran
ayahnya sebagai kepala keluarga.
Meskipun Jiho melakukan pemberontakan
untuk bisa meraih cita-citanya, tapi ia
tetap mengikuti prosedur perannya
sebagai anak terkait meminta ijin
melakukan pernikahan dan dengan
terpaksa melakukan prosesi pernikahan
seperti yang diinginkan oleh ayahnya.
Padahal Jiho dan pasangannya hanya ingin
mengelarkan acara pernikahan sederhana
tanpa pesta, namun untuk menghindari
konflik keluarga mereka yang kental
dengan budaya patriarki akhirnya mau
tidak mau menuruti aturan tersebut.

Sebagai perempuan jiho juga tidak
lepas dari orientasi domestik yang berlaku
akibat oposisi biner patriarki. Hal ini

terlihat dari nilai sempurna yang diberikan Sehee, suaminya, kepada dirinya atas pekerjaan rumah yang telah dilakukan oleh Jiho. Jiho adalah objek dari eksploitasi dunia patriarki yang menempatkan pekerjaan rumah tangga sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Tapi, tidak bisa dipungkiri bahwa domestifikasi ini cukup melelahkan bagi Jiho. Hal ini diungkapkan Jiho saat ia memutuskan pergi dari rumah yang sudah diambil alih oleh adik laki-lakinya, Jiseok, karena menikah. Dan, saat itu adik iparnya menahan untuk tetap tinggal di rumah tersebut.

Jiho :

“지석이 학교 가고 나면 우리 둘이 하루종일 같이 있어야 되는데 몸 무거운 은설 씨한테 내가 살림을 맡길 수 있을까? 지석이 저 자식 저거 골똥하면 애보라고 할텐데 그러면 내가 일하고 살림하면서 애까지 볼까요? 몰라서 어려서 그러는거 아니까. 나도 나쁜 사람 만들지 마요.”

Jiseog-i Haggyo gago nameyeon uri dari harujong-il gaci iss-

eoyadoeneunde mom mugoun eunseol ssihante naega sallim-eul matgil su iss-eulkka? jiseog-i jeo jasig jeogeo golpithamyeon aeborago haltende geureomyeon naega ir-hago sallimhamyeonseo aekkaji bolkkayo? mollaseo eoryeoseo geureoneungeo anikka. nado nappeun saram mandeulji mayo.

“Saat Ji Seok masih sekolah ... hanya ada dua orang di apartemen itu. Aku tidak bisa membayangkanmu beres-beres rumah, padahal kau kan sedang hamil. Ji Seok juga pasti ingin aku mengurus anakmu juga. Jadi apa kau ingin aku bekerja, beres-beres rumah dan mengasuh bayi kalian? Aku tahu kau masih muda dan belum mengerti. Jangan membuatku jadi orang jahat.”

(Episode 01 diterjemahkan atas bantuan penterjemah bahasa Korea)

K-Drama BTIMFL sangat jelas merepresentasikan perjuangan perempuan untuk bisa membuat keputusan dan melakukan apa yang diinginkan dalam menentukan kebahagiaan. Sebagaimana Jiho tak ingin dibebani oleh pekerjaan yang sudah dikotomi menjadi ranah perempuan dan

bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut. Ia pun menolak untuk menghadirkan tradisi Cuseok di rumah mertuanya karena akan membuatnya mengalami kelelahan terkait pekerjaan domestik. Begitu juga ketika ayah mertuanya meminta untuk berhenti bekerja dan memikirkan soal memiliki anak.

Pada karakter Sooji terjadi peleburan oposisi biner dengan dominasi berada pada biner laki-laki sebagai perlawanan terhadap konstruksi gender dalam budaya patriarki. Sooji dihadirkan sebagai perempuan mandiri, ia merupakan matahari bagi keluarganya yang berperan sebagai pencari nafkah. Sooji merupakan perempuan modern pada umumnya yang memiliki karir pekerjaan yang bagus sebagai wakil manager di perusahaan besar di Korea. Ia aktif dan mendominasi hubungannya dengan pasangannya, Ceo Ma, dimana ia berperan mengatur hubungan asmara mereka dengan mengajukan kontrak pasangan. Karakter Sooji pun juga dihadirkan tidak bisa memasak dan melakukan pekerjaan domestik. Dalam arti kata Sooji menggambarkan pemberontakan kaum perempuan modern terhadap nilai patriarki tradisional dengan terjadinya pertukaran oposisi biner pada karakter Sooji.

Meskipun berada dalam pemberontakan nilai oposisi biner patriarki terhadap peran perempuan tradisional, Sooji tetaplah perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarki dimana perempuan selalu dikorbankan dalam persoalan apapun. Sooji mengetahui hal tersebut. Ia mengetahui bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam budaya patriarki Korea.

Sooji :

“내가 왜.. 니가 대기업에거 여자로
살아봤어? 별거아닌걸로
시끄러워지면 결지면 격국
입방아에 오르는 건 나야.”

Naega wae.. niga daegieob-egeo
yeojaro sarabwass-eo?
byeolgeoaningeollo
sikkeureowojimyeon gyeoljimyeron
gyeoggug ibbang-a-e oleuneun
geon naya.”

*“Kau mungkin tidak mengerti
karena kau Ceo, tapi makan malam
seperti ini juga merupakan
pekerjaan untukku. Apa kau bisa
bayangkan hidup pekerja
perempuan di perusahaann besar.
Hebat ataaau tidaknya aku mereka
akan membicarakanku.”*

(Episode 6, diterjemahkan atas bantuan penterjemah bahasa Korea)

Pernyataan Sooji itu mengungkapkan bahwa ia memahami segala bentuk dikotomi berasal dari oposisi biner hirarki patriarki peran laki-laki dan perempuan, oposisi tersebut telah menempatkan laki-laki pada posisi superior sedangkan perempuan pada inferior. Stigma yang dilakukan dalam masyarakat patriarki, yang menempatkan laki-laki superior membuat Manager Park semena-mena terhadap Sooji dalam bersikap. Sehingga sebagai perempuan Sooji dijadikan objek bercanda seksual oleh kolega laki-laki di perusahaanya.

Peran gender perempuan berdasarkan oposisi biner di BTMFL terdapat perbedaan diantara tiga tokoh perempuan yang mewakili perempuan modern Korea. Horang hadir dengan representasi oposisi biner perempuan yang sempurna, Jiho dengan ambiguitasnya yang cenderung adanya peleburan biner dan Sooji yang melakukan pertukaran biner oposisi. Bias gender dan peleburan yang terjadi dalam karakter Jihoo dan Sooji tak lepas dari pengalaman mereka berada dalam budaya patriarki dan pengaruh pendidikan serta kehidupan modern yang mereka jalani.

Peneliti berargumentasi bahwa BTMFL mempresentasikan adanya perubahan nilai patriarki tradisional di Korea yang mana nilai patriarki biner tidak sepenuhnya cocok berdasarkan oposisi biner patriarki Helene Cixous. Hal ini tergambar dari narasi cerita melalui tokoh perempuan tersebut menghadapi praktik sosial patriarki terkait domestifikasi perempuan setelah memasuki kehidupan perkawinan. Jiho melihat pekerjaan domestik yang ditugaskan kepada menantu perempuan setiap acara ritual leluhur suaminya atau acara perayaan hari raya masyarakat Korea merupakan beban yang melelahkan baginya. Bagi Horang yang tumbuh dalam kultur patriarki adalah sesuatu yang lumrah perempuan menikah, berhenti bekerja dan mengurus pekerjaan rumah tangga termasuk membantu mertua. Sementara Sooji tidak memiliki kemampuan terhadap ranah domestik karena ia tumbuh sebagai wanita yang berkarir yang menghasilkan uang banyak. Melalui karakter Sooji direpresentasikan bahwa perempuan tidak harus memiliki tanggung jawab tugas domestik, dan perempuan memiliki kebebasan dalam meraih karir yang diinginkan dengan kemampuan dirinya sebagai individu bukan karena label 'perempuan'.

Kekerasan Terhadap Perempuan di Dunia Kerja dan Upaya Perlawanan

Di Korea feminisme saat ini berkembang salah satunya melalui kampanye gerakan #Meetoo. #Meetoo adalah gerakan kampanye global yang menyuarakan agar korban kekerasan dan pelecehan berani bersuara. Kampanye ini berawal dari tagar #Meetoo yang diutarakan oleh aktris Hollywood Alyssa Milano yang menceritakan bagaimana dirinya telah menjadi pelecehan seksual. Di Korea Selatan gerakan #Metoo bermula dari kesaksian seorang jaksa penuntut umum, Seo Ji-hyeon pada 29 Januari 2018 saat melakukan wawancara di JTBC, salah satu stasiun televisi Korea. Ia mengatakan bahwa seorang mantan politisi terkenal yaitu tak lain seniornya melakukan pelecehan seksual pada 2010. Setelah kesaksian Ji-hyeon tersebut ratusan perempuan Korea dari berbagai kalangan mulai memberanikan diri mengungkap kekerasan dan pelecehan seksual yang mereka alami di lingkungan kerja.

Penggambaran realitas mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di dunia kerja turut dihadirkan dalam K-drama BTIMFL. Bias gender menempatkan laki-laki menempatkan mentalitas kekuasaan dalam diri mereka terutama terhadap

tubuh perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objektifikasi kekerasan terutama pelecehan seksual berupa fisik dan verbal. Jiho, Sooji dan Horang menyadari bahwa pelecehan seksual yang mereka alami bukan karena mereka bagian dari masyarakat, tapi karena kodrat mereka sebagai perempuan.

Jiho, Sooji dan Horang tidak berdiam diri dan melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan adalah bertujuan untuk membebaskan diri sebagai objektifikasi laki-laki dan menjadi subjek yang bebas sebagai makhluk sosial. Untuk itu dalam upaya membebaskan diri mereka berani bersuara dan memiliki kemampuan melaporkan kepada pihak berwenang ketika mendapatkan pelecehan seksual. Upaya mereka melakukan perlawanan dilatarbelakangi oleh *support system* baik berupa pendidikan, pengalaman dan orang-orang terdekat yang mendorong mereka untuk berani bersikap menjadi diri sendiri. Seperti halnya kehadiran Ceo Ma dalam kehidupan Sooji, Jiho yang bertemu dengan Jungmin, produser sukses yang juga mantan tunangan suaminya, serta Horang yang berani karena didasari oleh keyakinan 'ia akan menikah' jadi tidak khawatir dipecat (Sebagai perempuan yang bersegera jadi ibu rumah tangga,

Horang tidak memikirkan pekerjaan tersebut).

Ide Pos Feminisme di Dalam K-drama *Because This is My First Life* (BTIMF)

K-drama BTIMFL berupaya melihat nilai feminisme di dalam kuasa patriarki budaya Korea. Bagaimana karakter perempuan dihadirkan dengan melihat perbedaan pandangan mereka dalam upaya menyikapi oposisi biner yang dikonstruksikan pada dunia patriarki. Di dalam K-drama dapat dipahami bahwa permasalahan perempuan tidak dapat sepenuhnya terbebas dari kuasa patriarki, namun perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan makna diri mereka sebagai perempuan selama tidak membebani diri mereka hanya karena diri gender mereka 'perempuan'.

K-drama BTIMFL mempresentasikan nilai posfeminisme melalui pandangan berbeda dari tiga karakter tokoh perempuan, dimana feminisme tidak lagi bercita-cita mencapai kesetaraan tapi bagaimana membebaskan diri dari objektifikasi dan menjadi subjektifikasi yang bebas menentukan makna diri berdasarkan individu. Horang menemui kebahagiaannya sebagai perempuan yang melanggengkan nilai patriarki, Sooji memaknai dirinya sebagai

perempuan yang berkarir di dunia kerja dengan menjadi CEO situs online dari *brand* pakaian dalam perempuan yang ia rintis. Ia membuktikan perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam hal menghasilkan uang. Jiho mendefinisi dirinya sebagai perempuan yang melakukan sesuatu berdasarkan keputusan dirinya dan melepaskan diri dari otoritas patriarki yang mengharuskan perempuan menikah harus memiliki anak.

BTIMFL berhasil memberi gambaran realitas masalah umum yang dihadapi oleh perempuan Korea saat ini dalam menghadapi praktik patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat modern Korea. Perempuan tidak selamanya menjadi objek dari kuasa laki-laki, namun harus mampu menjadi subjek yang bebas dalam memaknai diri mereka sebagai individu bukan sebagai 'perempuan'.

KESIMPULAN

Because this is my first life memberi gambaran realitas masalah umum yang dihadapi oleh perempuan Korea saat ini dalam menghadapi praktik patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat modern Korea. K-drama BTIMF melihat keberhasilan

perlawanan perempuan dalam menghadapi kekerasan di dunia kerja dan menginspirasi penonton untuk berani bersuara serta membawa ke ranah hukum jika menghadapi persoalan pelecehan seksual. Meskipun menghadirkan upaya perlawanan, K-drama BTIMFL tidak sepenuhnya melihat bahwa perempuan dapat terbebas dari kuasa patriarki. Kehadiran laki-laki masih dijadikan sebagai 'Matahari' bagi karakter perempuan di dalam narasi serial televisi ini. Namun, tokoh laki-laki yang menjadi pasangan dari tokoh perempuan di K-drama yaitu Sehee sebagai pasangan Jiho, Wonseok sebagai pasangan Horang dan Ceo Ma sebagai pasangan Sooji dihadirkan sebagai karakter yang turut berupaya membebaskan dari oposisi biner patriarki atau dari kategorisasi peran biner yang berlaku masyarakat yang membebaskan perempuan selama ini. Hal tersebut memberi inspirasi laki-laki bahwa sudah waktunya tak lagi berada dalam konstruksi gender patriarki – mereka juga membebaskan diri dari kategorisasi gender terutama persoalan pekerjaan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Choirul. 2014. *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media*. UINSA Press. Surabaya.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & Posfeminisme*. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Gilbert, Sandra M. and Gubar, Susan. 1979. *The Madwoman in the attic: the woman writer and the nineteenth-century literary imagination*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies; Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hong, Euny. 2014. *Korean Cool*. Yogyakarta : Bentang.
- Ida, Rachma. 2014. *Studi Media dan Kajian Media*. Jakarta : Kencana.
- Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosemarie, Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- ### Jurnal Ilmiah
- Asya Pambouc. 2019. *The evolution of female roles in South Korean Dramas*. Master thesis. Université de La Rochelle. Prancis
- Boo Jin Park. 2001. *Patriarchy in South Korean Society: Substance and Appearance of Power*. Korea Journal.
- Diah Tyahaya Iman. 2018. *Identitas Diri dan Gairah Seksual Perempuan Muda Modern. Representasi Pemikiran Biner Patriarki Cixous dalam Saman Karya Ayu Utami*. Prosiding Seminar nasional Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Gadis Arivia. 2002. *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat Berperspektif Feminis*. Disertasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Herlina, et. al., Pendobrakan Marjinalisasi Perempuan Pada Drama Korea Karena Ini Hidup Pertamaku (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous)

Youtube

Asean Boss. *Korean React To The Rise of Feminism*. Publish 4 Juli 2018 dan diakses pada 20 Juni 2020.

Informan

Kim Min Joung. Youtuber dan Feminis Korea.
Wawancara via instagram 9 Juni 2021

Penterjemah Teks Bahasa Korea (Hangeul) dan latin :

Dyana Wardani